

Konsep Dasar Karakter Mendidik dalam Perspektif Hadis

Ayi Teiri Nurtiani,
Universitas Bina Bangsa Getsempena,
ayi@bbg.ac.id

Cut Fazlil Hanun
Banda Aceh, Indonesia
cutfazlilhanum@gmail.com

Abstrak

Orangtua merupakan pendidik pertama dalam kehidupan anak sejak dini, juga teladan utama dalam pembentukan karakter Islami mereka. Dalam mendidik, orangtua juga wajib meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai sosok uswatun hasanah dan panutan bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya, agar anak memiliki akhlakul karimah dan menjadi insan kamil dalam menjunjung tinggi perintah Allah SWT. Upaya mendidik anak juga akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal) dan masyarakat (pendidikan non formal). Para pendidik, baik orangtua maupun guru, dituntut memiliki karakter mendidik sebagaimana berikut: 1) Rasa tanggung jawab; 2) Tenang; 3) Sifat lembut; dan 4) Sifat kasih sayang; dan 5) Kesabaran, agar segala potensi anak berkembang dengan sangat optimal.
Kata kunci: Karakter Mendidik, Perspektif Hadis

Abstract

Parents are the first educators in children's lives from an early age, as well as the main role models in the formation of their Islamic character. In educating, parents are also obliged to imitate the Prophet Muhammad SAW as a figure of uswatun hasanah and a role model for parents in educating their children, so that children have Akhlakul karimah and become insan kamil in upholding the commands of Allah SWT. Efforts to educate children will also run effectively and intact if it involves three institutions, namely the family (informal education), schools (formal education) and the community (non-formal education). Educators, both parents and teachers, are required to have the

following educational characteristics: 1) A sense of responsibility; 2) Calm down; 3) Soft nature; and 4) the nature of compassion; and 5) Patience, so that all children's potentials develop optimally

Keywords: Educational Character, Hadith Perspective

A. Pendahuluan

Awal dalam membangun atau menciptakan sebuah peradaban yang baik dan bermartabat diawali dari pembentukan karakter sejak anak berusia dini dengan pengaruh orang tua terhadap anaknya. Orang tua beserta anggota keluarga lain dalam suatu rumah merupakan bentuk institusi pendidikan informal yang pertama kali bagi anak usia dini, bagi mereka merupakan tanggungjawab penuh dalam mendidik dan memberikan perhatian terhadap anaknya, supaya anak memiliki landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan beretika yang baik, juga mampu membedakan antara yang baik dan salah yang sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua sangatlah berperan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anaknya. Hal ini merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya, sebagaimana Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat (2014: 282);

“Maka, barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar.”

Dengan demikian, pendidikan terhadap anak sebelum baligh merupakan program yang paling utama yang harus dilakukan yang pertama sekali oleh orang tua, selanjutnya anak tersebut membutuhkan pendidikan yang lebih layak dalam sebuah Lembaga Pendidikan, baik itu sekolah maupun pesantren atau madrasah, sebagai mana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan yang mengatur tentang hak dan kewajiban mengenai pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan dalam agama, negara dan budaya masyarakat yang ada di nusantara ini. Maka, dalam artikel ini penulis akan mengkaji pola pendidikan islam yang bersumber dari hadis sehingga layak di terapkan pada era globalisasi teknologi dan industri sekarang ini.

Dalam penyusunan konsep-konsep dasar tentang pendidikan Islam, tentunya harus berpedoman dan berlandaskan Al-Quran dan Hadis dengan pengenalan dasar-dasar, prinsip-prinsip, tujuan serta manajemen dalam pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Pemahaman terhadap dasar, prinsip, tujuan serta manajemen tersebut akan menjadi bahan paling urgent yang ideal dalam melahirkan teori-teori dasar yang dapat

direalisasikan dalam dunia pendidikan Islam. Komponen yang harus ada dalam konsep dasar tersebut adalah lembaga, kurikulum, kriteria pendidik dan anak didik, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan tuntunan Islam. Selain itu, dengan usaha yang maksimal tujuan pendidikan Islam akan dapat dicapai secara optimal pula.

Pendidikan Islam juga akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal) dan masyarakat (pendidikan non formal). Pendidikan Islam tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga, karena pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seorang seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa, maka melalui pendidikan dalam keluarga lah karakter seorang anak dibentuk (Syarbini, 2014: 3).

Tentu saja, dalam membangun suatu sistem pendidikan Islam tentunya sumber yang sangat mendasar adalah bagaimana Rasulullah SAW mendidik anaknya. karena Nabi Muhammad SAW merupakan sosok *uswatun hasanah* (teladan yang baik), dapat menjadi panutan bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Apatah lagi keadaan rumah atau lingkungan dan perilaku orang tua serta orang-orang sekitarnya mempengaruhi perilaku anak, maka wajiblah bagi orang tua untuk mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan anak dalam menumbuhkan ruh keagamaan dan kebaikan dalam diri anak tersebut.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Mendidik

Secara lughawi asal kata mendidik dalam Bahasa Arab adalah *At-Tarbiyah* artinya mendidik, mengasuh dan memelihara. Sedangkan *At-Ta`lim* artinya mengajar dan memberikan pengetahuan. Dan *At-Ta`dib* artinya mendidik, memberi adab dan melatih (Ridwan, 2018: 42-44). Dalam pengertian istilah, mendidik adalah membimbing, mengarahkan serta mengembangkan potensi anak kearah yang lebih baik sesuai dengan aturan dan norma-norma dalam kehidupan dan agama (Siregar, 2021: 69). Jadi, mendidik adalah upaya membentuk anak untuk memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti yang luhur serta menjunjung tinggi perintah Allah SWT.

2. Karakter Para Pendidik

Semua orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anak serta diperlukan kehati-hatian dalam mendidik, apabila dibiasakan dalam keburukan dan kelalaian maka anak akan terjerumus dalam kebinasaan. Imam Al-Ghazali mengatakan: Anak adalah amanah di tangan orang tuanya. Hatinya yang suci bagaikan mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk, Mutiara ini dapat di pahat dalam bentuk apapun apabila di biasakan dan diajari yang baik, maka dia akan tumbuh dalam keadaan kebaikan itu. Dampak dari pola asuh orang tua yang baik akan mendapatkan kehidupan bahagia dunia dan akhirat (Suwaid, 2010: 46). Dalil hadis yang sangat mendasar dalam mendidik anak adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani,

كُلُّمَوْلُودٍيُولَدُ عَلَافِطْرَةٍ، فَأَبَوَاهُ يُهَيِّوَانِهَا وَيُمَجِّسَانِهَا وَيُنْصِرَانِهَا

“ Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Baihaqi dan ath-Thabarani,)

Dalam hal mendidik seorang anak tentunya yang paling di utamakan adalah tanggung jawab seorang pendidik, dan orang pertama yang menjadi penanggung jawab dalam mendidik anak dilimpahkan kepada orangtua. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَعَنْعُمَرُ رَضِيَاللَّهُعَنْهُمَاعَنِالنَّبِيِّصَلَّىاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَقَالَ: كَأَكْمَرِاعٍوَكَلَّمَمَسْئُولٍعَنْرَبِّهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ. وَالرَّجُلُ رَاعٍعَلَىأَهْلِيْبَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌعَلَىبَيْتِزَوْجِهَاوَوَلَدِهِ. فَكَلَّمَرِاعٍوَكَلَّمَمَسْئُولٍعَنْرَبِّهِ

Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda : “ Kalian adalah pemimpin (pengasuh) dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian” . (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari dua hadis di atas dapat dipahami bahwa harus ada usaha dan kerja keras secara terus menerus dalam mendidik, menjaga dan memelihara anak serta memperbaiki kesalahan mereka dan membiasakan mereka mengerjakan kebaikan. Sebagaimana para Nabi menganjurkan kebaikan kepada anak-anaknya; Nabi Nuh AS mengajak anaknya untuk beriman kepada Allah swt. Nabi Ibrahim AS mewasiatkan kepada anaknya untuk beribadah kepada Allah SWT semata (Suwaid, 2010: 46).

Konsep Dasar Karakter Mendidik Dalam Perspektif Hadis

Pekerjaan seorang pendidik dalam menyelamatkan prinsip dasar yaitu keimanan terhadap anak didik sangat berat, maka dalam hal ini perlu upaya-upaya yang ekstra dalam mendampingi dan mengayomi generasi umat Islam jauh dari sesat yang tidak mengenal tuhan, karena apabila ‘aqidah tidak tertanam dalam qalbi anak didik kita akan menjadi musibah yang sangat besar bagi keluarganya dan agama Islam.

Dalam pembentukan karakter terhadap anak tentu sangat dipengaruhi oleh orang tua, guru atau pendidik di lingkungan dimana anak-anak bergaul dan bermain. Dalam upaya membentuk karakter anak didik sangat perlu diberikan percontohan dengan berulang-ulang, sehingga anak didik terbiasa dengannya. Ada beberapa karakter yang sangat mendasar dan banyak membantu dalam melakukan aktivitas pendidikan terhadap anak, yakni: 1) tenang dan tidak terburu-buru; 2) lembut dan tidak kasar; 3) hati yang penyayang; 4) memilih yang termudah selama bukan termasuk dosa; 5) toleransi; 6) menjauhkan diri dari marah; 7) seimbang dan proporsional; dan 8) selingan dalam memberi nasihat (Suwaid, 2010: 67-75), sekalipun karakter ini tidak sempurna kita miliki, karena kesempurnaan hanyalah dimiliki oleh para rasul.

Mengasuh dan mendidik anak adalah tugas cukup sulit bagi pendidik terutama saat berusia dini (usia 0 - 6 tahun), anak akan melakukan segala hal sesuai hatinya, sangat aktif, besar rasa ingin tahunya dan masa di mana ia mempelajari banyak hal di sekitarnya. Dengan demikian pendidik harus bersikap tenang dan berpikir positif saat melatih dan mendidik karakter anak. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسَجَابِنِ عَبْدِ الْقَيْسِ: إِنِّي كَخَصَلْتِي يُحِبُّهُمَا اللَّهُ وَاللَّهُ الْجَلْمُ وَالْأَنَاةُ

Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Asyaj Abdil Qais: “Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua perkara yang di cintai Allah; tenang dan tidak terburu-buru”

Ada banyak sikap dan sifat teladan yang baik dari Rasulullah SAW yang bisa dipraktikkan para orang tua dalam mendidik anaknya. Sebab, teladan yang baik dari orang tua sangat membantu dalam membentuk karakter anak yang baik pula. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّا لَنَهَرُ فِيهِ جِبَالٌ فَفَوَّيْ عَطِيءًا لِرَفْقَةٍ لَّا يُعْطِي عَدَاةً لِعَنْفٍ مَّا لَّا يُعْطِي عِلْمًا سِوَاهُ

Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “ Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan mencintai kelembutan. Allah memberi kepada kelembutan hal-hal yang tidak diberikan kepada kekerasan dan sifat-sifat lainnya”

Penyayang merupakan perintah untuk para pendidik, berperilaku sebagaimana halnya Rasul dalam mendidik. Seorang pendidik harus mempunyai sifat kasih sayang kepada adak didiknya, dan hal ini harus betul-betul dirasakan oleh anak didiknya. Rasa kasih sayang dapat direalisasikan berupa memberi perhatian kepada peserta didiknya, serta bersedia menjadi tempat untuk mencurahkan hati disaat mereka ada permasalahan. Sifat seperti ini secara psikologis akan memberikan rasa nyaman di hati mereka, dan dalam keadaan seperti inilah ilmu pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh anak didik, sehingga mereka mampu mendapatkan nilai akhir yang baik dan memuaskan. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَفْيَانَ عَنْ أَلَاءِ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ أَبِي جَعْدٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ لَأَتُنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرًا مَعَهَا صَبِيَانًا لَهَا قَدْ حَمَلْنَا حَدْ هُمَا وَهِيَ تَقُوذُ الْأَخْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَامِلَاتُ الْوَدَائِرِ حَيْمَاتُ لَوْلَا مَا يَأْتِيَنَّ الْبَارُ وَاجْهَنْدَ خَلْمُ صَالِيَاتِهَا لَأَجْنَةُ

“ Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Mu`ammal berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Salim bin Abul Ja'd dari Abu Umamah ia berkata, "Ada seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama kedua anak kecilnya, dia menggendong seorang dan menuntun yang lainnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Mereka adalah) wanita-wanita yang hamil, melahirkan dan penyayang, sekiranya mereka tidak kembali kepada suami-suami mereka, niscaya tempat-tempat shalat mereka juga akan masuk surga."

Anak adalah ujian bagi orang tuanya. Jika kita mampu bersabar dalam mendidik mereka tentu akan ada balasan pahala dari Allah SWT, dan kelak kita akan menuai buah dari kesabaran yang manis bagaikan madu. Yaitu ketika mereka telah dewasa, kala mereka telah terbiasa dan terdidik dengan kebaikan yang kita ajarkan dan mereka menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

وقالعليهاالصلاة والسلام: الصَّبْرُ عَلْنَا رِبْعَةٌ أَوْجُهُ: صَبْرٌ عَلْنَا الْفَرِ ائِضِ، وَصَبْرٌ عَلْنَا الْمُصِيبَةِ، وَصَبْرٌ عَلْنَا دَابَا النَّاسِ، وَصَبْرٌ عَلْنَا الْفَقْرِ. فَالْصَّبْرُ عَلْنَا الْفَرِ ائِضِ تَوْفِيقٌ، وَالْصَّبْرُ عَلْنَا الْمُصِيبَةِ تَمْتُوْبَةٌ، وَالْصَّبْرُ عَلْنَا دَابَا النَّاسِ حَبِيَّةٌ، وَالْصَّبْرُ عَلْنَا الْفَقْرِ رِضَا اللّٰهِ تَعَالَى

Konsep Dasar Karakter Mendidik Dalam Perspektif Hadis

Nabi Shollallohu alaihi wasallam bersabda: " Sabar itu ada empat : sabar dalam menjalankan fardhu, sabar dalam menghadapi musibah, sabar menghadapi gangguan manusia dan sabar dalam kefakiran. Sabar dalam menjalankan kewajiban adalah taufik, sabar dalam menghadapi musibah berpahala, sabar dalam menghadapi gangguan manusia adalah cinta dan sabar dalam kefakiran adalah ridlo Allah ta'ala."

Ketika seorang pendidik mendapatkan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan harapan maka bangunlah keharmonisan dan pendekatan percontohan kepada anak-anak tersebut, hal itu bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (As-Sabatin, 2014: 134):

- a) Mengetahui sistem ekspresi anak.
- b) Menggali ekspresi anak
- c) Membangun kesesuaian bersama anak.
- d) Membangun dialog persuasif dengan anak.
- e) Membantu anak-anak untuk meraih tujuannya.

Setiap muslim yang sudah memiliki keluarga baik itu laki laki ataupun perempuan tentunya memiliki tanggung jawab yang berat terhadap keluarganya terutama kepada anak-anaknya, dalam hal tanggungjawab ini yang paling utama adalah mendidik anaknya. Cara mendidik anak telah diajarkan oleh para tokoh muslim terdahulu, seperti Luqman Al-Hakim, Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, ‘ Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Cara mendidik anak seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW memiliki nilai akhlakul karimah. semua langkah-langkah Nabi Muhammad SAW adalah kebaikan dan keindahan. Bagaimana mendidik anak-anak beliau menjadi generasi sukses dunia akhirat. Maka bagi pendidik, ada enam cara mendidik yang dapat di contoh dari Rasulullah SAW, yaitu:

Mengenalkan Allah sejak dini, yaitu dari bayi hingga dewasa. Mengenalkan ketauhidan, siapa Allah dan tujuan Allah SWT menciptakan manusia. Masa-masa yang paling subur untuk membangun pendidikan dan menanamkan ideologi adalah pada

masa kanak-kanak, karena pada masa itu anak-anak masih sangat aktif, polos dan fitrah. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَذَّهَا شَرِيكَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ هُوَ رَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ هُوَ رَسُولُهُ، أَلْقَاهَا إِلَى الْمَرْيَمَ، وَرُوْحِيْنَهُ، وَالْجَنَّةَ حَقًّا، وَأَدْخَلَهَا الْجَنَّةَ عَلِيمًا كَانِمًا الْعَمَلِ

Dari Ubadah bin Ash Shaamit radhiyallahu ‘ anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘ alaihi wa sallam bersabda, “ Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, demikian pula bersaksi bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan dengan tiupan ruh dari-Nya, dan bersaksi bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga bagaimana pun amal yang dikerjakannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Mengajarkan pendidikan agama dan akhlak (moral). Nabi Muhammad SAW memberikan teladan dan petunjuk, baik teguran ketika seorang anak yang telah berbuat kesalahan, serta memberi pujian jika itu baik. Nabi mengajarkan anak-anak beliau akhlak karimah, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia, termasuk kepemimpinan, kesabaran dan kesederhanaan hidup. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلُّوْا الدُّوْلَةَ هَذَا فَضْلٌ مِّنْ آدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “ Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” (HR. Imam At-Tirmidzi - Imam Al-Hakim)

C. Metode

Kajian dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan (Arni, 2013: 80). Pertama, metode tematik atau maudhu’ i yang merupakan ilmu metode tafsir Al-Quran dan Hadis, yang mana metode ini mengumpulkan beberapa hadis, Metode ini fokus pada landasan hadis-hadis nabi dengan meninjau pada tema, tekstual dan asbabul wurud (sebab-sebab datangnya hadis) yang berkenaan dengan pendidikan dan pola didik Nabi Muhammad SAW. Kedua, metode hermeneutik merupakan metode analisis kandungan makna teks yang bersumber dari logika formal yaitu deduktif, dalam metode ini yang menjadi sumber

analisis adalah hadis-hadis nabi yang berkenaan dengan pendidikan. Kedua metode tersebut merupakan bentuk analisis isi data tekstual (Content Analysis) terhadap dalil-dalil yakiniyah yang di gunakan dalam pencapaian metode mendidik dalam islam dengan cara yang pernah di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis dalam tulisan ini tentang Konsep Dasar Karakter Mendidik Dalam Perspektif Hadits, maka penulis menjadikan beberapa hadis mengenai metode pendidikan Islam dengan menganalisis teks (matan) hadis dan mencontohkan cara Rasulullah SAW dalam mendidik. Dalam analisis hadis yang telah disebutkan dalam kerangka teoritis (Theoretical Framework), penulis menemukan beberapa konsep dan teori dasar yang harus dimiliki dan menjadi karakter seorang pendidik untuk di terapkan pada anak didiknya, antaranya adalah:

1. Rasa Tanggungjawab terhadap Anak Didik

Dalam hadis yang di Riwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani, ketika di lahirkan seorang anak kedalam kehidupan dunia ini dalam keadaan suci. Suci menurut penafsiran hadis adalah belum ada sesuatu yang di ketahui oleh si anak dan dia tidak tau mana yang baik dan mana yang buruk, juga belum mampu melakukan sesuatu dengan keinginannya. Anak dan jiwanya di ibaratkan seperti berlian yang baru diambil dari inti bumi, namun apabila diasah oleh ahlinya berlian tersebut akan berkilau dan memancarkan cahayanya sehingga berlian tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi harganya. Begitu pula halnya seorang anak, apabila orang tua atau keluarganya menjaga serta membina anaknya sejak dini dengan contoh-contoh perilaku yang baik, maka anak tersebut akan terbiasa dan mengikuti apa yang diajarkan orang tuanya dan lingkungan keluarga anak tersebut.

Seorang laki-laki adalah pimpinan dalam rumah tangga terhadap anak dan istri yang harus selalu di jaga, urus dan bina. Karena dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menjejaskan kata رَاعٍ dan رَاعِيَّةٌ memiliki penafsiran atau pemahaman makna yaitu pemimpin atau pengasuh dan kepemimpinan atau asuhan, bahwa seorang laki-laki adalah pimpinan terhadap keluarganya, juga seorang perempuan menjadi pimpinan terhadap anak-anaknya. Kepemimpinan mereka akan dipertanyakan dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dihari perhitungan kelak.

Tentu saja, penting bagi anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan, baik informal, nonformal ataupun formal. Disinilah peran seorang pendidik yang memiliki karakter sebagai seorang pengasuh yang bijak dan bertanggung jawab dalam pendampingan serta pembekalan dasar-dasar pengetahuan bagi anak didiknya sehingga mereka memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tenang dalam Mengasuh dan Mendidik

Emosional seseorang sangat di pengaruhi oleh keadaan yang terjadi disaat menghadapi suatu persoalan atau tugas dalam pekerjaan, dalam hal ini adalah pekerjaan sebagai pendidik terhadap anak didik sebagaimana dijelaskan dalam hadis, ketika Rasulullah SAW berkata kepada Asyaj Abdil Qais untuk menyelesaikan suatu masalah dengan tenang dan tidak terburu-buru yang termaktub dalam teks hadist الْجُمُودُ الْأَنَاءُ. Hadist tersebut menunjukkan segala urusan termasuk masalah dalam pendidikan.

Maka seorang pendidik dan pengasuh harus memiliki sifat dan karakter tenang dalam mengendalikan masalah saat berhadapan dengan anak atau ada masalah lain yang menimpa, khususnya dalam berinteraksi dengan anak.

3. Memiliki Sifat yang Lembut

Ajaran Islam selalu mengajarkan pola pendidikan dengan cara tidak kaku, bahkan Islam justru sangat menekankan pola pendidikan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Yang menjadi dalilnya adalah hadist (HR. Muslim) dapat dipahami dari teks hadis:

إِنَّ اللَّهَ فِي قَبُولِ الْغُفْرِ قَوٌّ يُعْطِي عَالِمًا فَمَا لَا يُعْطِي عَالِمًا غُفْرًا مَا لَا يُعْطِي

yang mana Rasulullah SAW berkata pada ‘Aisyah tentang kelembutan. Seseorang yang lembut dalam mengerjakan sesuatu merupakan kecintaan Allah dan Allah terhadap orang tersebut.

Dengan demikian, tentu hal yang wajib bagi seorang pendidik dan pengasuh mengajarkan anak-anak dengan kelembutan karena dengan kelembutan mereka akan bersikap tenang dalam menghadapi masalah. Karena dibalik kelemah-lembutan seorang pendidik akan melahirkan generasi-generasi tangguh. Sikap kelembutan dan kesantunan dapat menjadi contoh terhadap sikap anak yang masih polos, dengan tidak menyakiti dan mencerahkan pikiran yang bebal tanpa menghakimi anak didik kita.

4. Sifat Kasih Sayang

Modal yang sangat mendasar dalam mendidik adalah kasih sayang, apalagi yang menjadi seorang pendidik adalah kaum perempuan, maka perempuan harus lebih menanamkan dalam dirinya sifat kasih sayang sebagaimana dalam teks hadis *حَامِلَاتُ الْوَالِدَاتِ رَجِيْمَاتٌ* (HR. Ibnu Majah). Bahwa ada seorang perempuan yang membawa dua orang anaknya menemui Rasulullah SAW dan Rasul menjelaskan dalam hadis tersebut, bahwa perempuan itu merupakan seorang ibu yang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap anaknya.

Kasih sayang seorang pendidik dalam pengasuhan anak akan menjadi kunci motivasi dan semangat anak dalam belajar berbagai bidang dengan mengerahkan segala potensinya. Jika ketulusan kasih sayang sudah tertanam dalam hati seorang guru dalam kondisi apapun akan mampu mengontrol diri menjadi pendidik yang baik, maka akan melahirkan anak didik yang kreatif, inovatif, unggul, dan berprestasi.

5. Kesabaran yang Tinggi

Anak-anak tentunya belum tahu tentang aturan dalam menjalani semua aktivitas, mereka selalu punya hasrat untuk bermain. Hal ini terkadang membuat orang tua atau pengasuhnya kewalahan dalam menjaga dan mendampinginya, itulah tabiat anak-anak.

Maka keadaan ini merupakan tantangan bagi seorang ibu atau pendidik dalam mengasuh anak di usia dini. Dalam mengatasi masalah tersebut, Islam menekankan pada hambanya untuk selalu bersabar termasuk dalam mendidik dan mengasuh anak, Sebagaimana teks hadis *وَالصَّبْرُ عَلٰۤاَدٰۤاَلنَّاسِ مَحَبَّةٌ* yang mana dipahami dari teks hadis tersebut adalah bersabar dalam menghadapi manusia termasuk anak-anak, menunjukkan bahwa kita telah menanamkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak tersebut. bersabar merupakan pilihan pengasuhan yang tepat bagi seorang pendidik dengan segala konsekuensinya.

E. Kesimpulan

Anak-anak adalah generasi penerus dalam melanjutkan kebersinambungan manusia di atas permukaan bumi ini sebagai khalifah, baik buruknya tatanan peradapan kedepan sangat tergantung pada regenerasi manusia. Negara Indonesia dimana kita tinggal merupakan mayoritas populasi umat Islam, sehingga generasi baru yang lahir dominasinya dalam fitrah Islam

Dengan demikian, pola didik atau pola asuh yang harus dimiliki oleh orang tua, guru dan pengasuh terhadap anak, tidak hanya memberi materi ajar semata, akan tetapi sangat penting memberi contoh-contoh teladan sehingga apa yang diucapkan oleh seorang pendidik harus sesuai dengan sikap, tingkah-lakunya sesuai dengan nilai dan konsep pendidikan dalam Islam yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, karena kata-kata dan ilmu yang baik akan di dengar dan di contohkan oleh anak didik dengan adanya peran pendidik yang baik pula.

Referensi

- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. (2014). Menyambut Buah Hati (terjemahan). Jakarta: Ummul Qura
- Arni, Jani. (2013). Metode Penelitian Tafsir. Pekanbaru: Daulat Riau
- As-Sabatin, Najah. (2014). Dasar-dasar Mendidik Anak: Usia 1 - 10 Tahun (terjemahan). Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing
- Ridwan, Muhammad. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta' lim dan Ta' dib dalam Al-Qur'an. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No 1 Maret 2018
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. (2021). Metode Mendidik Anak tanpa Kekerasan dalam Perspektif Islam. Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol. 05 No. 1, Juni 2021
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. (2010). Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak (terjemahan). Yogyakarta: Pro-U Media
- Syarbini, Amirulloh. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007